

Resensi Buku:

PESIMISME DALAM SEBUAH REVOLUSI

Judul Buku : Animal Farm
Penulis : George Orwell
Tahun Terbit : 2015
Penerbit : Bentang
Terbitan : Cetakan Pertama, Januari 2015
Tebal : iv + 144 halaman
Penulis Resensi : Rio Mastri



Pendahuluan

Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mengenal kehidupan manusia di satu masa dan tempat. Salah satu cara yang paling populer adalah melalui pembacaan terhadap karya sastra yang bisa saja ditulis berdasarkan pada pengalamannya, pembacaannya terhadap referensi-referensi yang relevan, atau bahkan penggabungan antara keduanya. Penyampaian pesan melalui karya sastra dianggap sebagai cara yang paling efektif selama ini karena penulis dapat merefleksikan kehidupannya sesuai dengan ekspresi si penulis itu sendiri.

Lahirnya sebuah karya sastra tak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungan dan kemasyarakatan di tempat penulisnya. Pun karya sastra tidak akan ada sebagai bukti peradaban bila manusia pendukungnya tidak memedulikan lingkungannya. Hal inilah yang menjadikan karya sastra sebagai bukti yang diekspresikan oleh penulis

sebagai refleksi terhadap kehidupan si penulis yang ingin disampaikannya pada pembaca. Sebagai pembaca pun kita dapat berbeda dalam mengartikan sebuah karya sastra, sesuai dengan kemampuan kita dalam memahami pesan yang ingin disampaikan penulis.

Mahakarya yang Ideologis

Sebuah karya sastra berbentuk novel yang dapat mengantarkan kita untuk mengenal situasi zaman pada paruh pertama abad XX salah satunya ditulis oleh George Orwell melalui karyanya *Animal Farm*. Dengan menggunakan metafora binatang sebagai alat kamufase peristiwa sejarah yang sebenarnya, Ia menceritakan dengan renyah bagaimana terjadinya proses peralihan kekuasaan di Rusia dari pemerintahan Tsar Nikolas II yang dianggap sebagai penguasa yang tiran ke pemerintahan Uni Soviet yang berideologi Komunisme – yang ternyata tak jauh berbeda dari penguasa sebelumnya.

Novel yang diterbitkan pertama kali pada medio abad XX ini, menurut penulisnya, walaupun tidak tebal, namun ini merupakan sebuah mahakarya disamping novel lainnya yang berjudul *1984*. Novel ini dapat dikategorikan ke dalam kelompok sastra bergenre surealisme atau super-realisme.¹ Keahlian dalam menyampaikan fakta melalui fiksi dengan menggunakan imajinasi penulis menjadi nutrisi yang tidak semua orang memilikinya.

Orwell sebagai seorang yang menganut paham Sosialisme Demokratis dan beberapa tahun terlibat dalam *Independent Labour Party* (Partai Pekerja Independen di Britania Raya) adalah pengkritik Stalin yang diperhitungkan pada masanya. Melalui novel ini kita dapat melihat posisi ideologisnya dalam mengkritik pemerintahan Uni Soviet dan pengaruh latar belakangnya yang dibesarkan di Inggris. Ia sendiri mengakuinya dalam sebuah esainya di tahun 1946, "*Animal Farm was the first book in which I tried, with full consciousness of what i was doing, to fuse political purpose and artistic purpose into one whole*".²

¹ Aliran sastra surealisme diperkenalkan pertama kali oleh Guillame Apollinaire pada 1917 saat mementaskan karyanya *Les Mamelles de Tiresias*. Aliran ini dipengaruhi oleh psikoanalisa Sigmund Freud yang mementingkan aspek bawah sadar manusia dan nonrasional karena genre ini mencitrakan di atas atau di luar realitas atau kenyataan, Wellek, R dan A. Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

² "*Animal Farm* adalah buku pertama di mana saya mencoba, dengan penuh kesadaran terhadap apa yang saya lakukan, yakni untuk memadukan tujuan politik dan

Posisinya sebagai seorang penganut sosialisme demokratis yang dalam spektrum ideologi sama-sama berhaluan kiri sebagaimana kita ketahui juga komunisme ternyata tak membuat dia lunak terhadap Uni Soviet, bahkan Ia mengutuk keras praktik kekuasaan yang berlangsung di sana tanpa.

Hak Binatang dan Manusia adalah Sama

Orwell memilih menyampaikan ceritanya melalui alegori fabel. Ia mengaambarkan Pak Jones sebagai Tsar Nikolas II yang berkuasa sebelum dilengserkan pada peristiwa Revolusi Oktober 1917, Mayor Tua sebagai Karl Marx dan Lenin yang merupakan tokoh besar Komunisme, Snowball dan Napoleon sebagai Leon Trotsky dan Stalin yang memperebutkan kekuasaan atas Uni Soviet, Mollie mewakili kaum borjuis, Squealer mewakili harian Pravda yang dikenal sebagai alat deseminasi pemerintah saat itu, dan lain sebagainya, menjadikan topik yang dalam bentuk peristiwa sejarah sebenarnya merupakan pembahasan yang berat menjadi sebuah cerita yang ringan.

Dilihat dari sifat alami binatang pun juga menarik apa yang diracik oleh Orwell dalam novel ini. Pemilihan karakter tokohnya sepiantas lalu terlihat seperti suatu keputusan yang sederhana oleh penulisnya. Namun menurut saya pemilihan karakter ini, selain berdasarkan tokoh-

artistik menjadi satu kesatuan (karya)". *ebooks.adelaide.edu.au*, diakses pada 3 Juni 2016.

tokoh yang terlibat dalam sejarah totalitarisme paruh pertama abad XX, penulisnya juga mene-tapkan pilihannya berdasarkan sifat alami tiap spesies melalui pengamatan yang teliti. Dapat dilihat dari sifat pemimpin binatang yang dipegang oleh babi, yang mana babi identik dengan sifat licik dan serakah; kuda yang identik dengan kekuatan dan kerja keras; anjing yang identik dengan kekerasan dan agresivitas, begitu seterusnya.

Akhir Riwayat Sang Tiran

Tragedi nahas itu terjadi di sebuah daerah yang sunyi dan asri dengan penduduk pribumi yang menggantungkan hidupnya dari usaha yang telah dilakukan oleh manusia sejak mereka beralih dari pola mengumpulkan makanan atau *food gathering* ke pola memproduksi makanan sendiri atau *food producing*. Dalam novel ini dikisahkan Pak Jones sebagai pemilik Peternakan Manor menggantungkan hidupnya pada berbagai jenis binatang mulai dari babi, kuda, itik, ayam, biri-biri, burung, keledai, anjing, dan sebagainya. Ia yang berkuasa atas semua binatang ternaknya.

Sebagai novel satir yang dituju pada penguasa yang memerintah secara totaliter, Orwell memilih Uni Soviet, khususnya pada tahun-tahun setelah Lenin mangkat sebagai alur cerita yang dominan. Walaupun begitu, Lenin mendapat porsi penting di awal cerita yang dapat dilihat dari peran si Tua Mayor sebagai pemantik semangat para binatang untuk menjalankan sebuah revolusi.

Syahdan, si Tua Mayor yang masa mudanya pernah dikenal sebagai Willingdon si Cantik, suatu malam mengalami mimpi yang aneh dan keesokan harinya ia menyampaikannya pada teman-teman sepeternakan perihal mimpi itu, saat itulah ide revolusi demi pembebasan mulai diperkenalkan kepada binatang lainnya. Sayangnya, tiga malam setelah si Tua Mayor menyampaikan perihal mimpinya itu, ia pun meninggal.

Peristiwa revolusi ini merupakan suatu hal yang tak asing—sebagai warga bangsa Indonesia yang mendalami perjalanan bangsa—dalam khazanah kesejarahan kita. Mimpi si Tua Mayor tentang sesuatu yang dialaminya saat Ia masih dikenal sebagai bocah Willingdon si Cantik—walaupun tak bisa dikatakan sepenuhnya sama – memiliki kesamaan dengan beberapa pemberontakan yang pernah terjadi pada masa kolonialisme Belanda. Pemberontakan Petani Banten pada tahun 1888 dan Pemberontakan Pajak yang juga dikenal sebagai Pemberontakan Kamang sebagai misal. Dua pemberontakan ini terinspirasi dari pengalaman subjek pemberontakan di masa lalu.

Mimpi yang dialami oleh si Tua Mayor merupakan masa lalunya saat ia sebagai bocah masih sering didengarkan oleh orang tuanya sebuah lagu yang berjudul “Binatang Inggris”, liriknya dapat mendorong sebuah pemberontakan, atau sebuah revolusi sebagaimana para binatang menyebutnya. Pewarisan cerita masa lalu inilah yang menjadi rahim pemberontakan oleh binatang di

Peternakan Manor – dan juga dua pemberontakan di masa kolonialisme Belanda di atas.

Kelompok binatang inilah yang melancarkan sebuah pemberontakan terhadap Pak Jones sebagai pemilik Peternakan Manor demi pembebasan dari ketertindasan dengan harapan bahwa mereka, tanpa campur tangan manusia, bisa menciptakan kehidupan yang ideal, suatu masyarakat madani yang bebas dari penindasan oleh makhluk manusia yang menurut mereka adalah “satu-satunya makhluk yang mengonsumsi tanpa menghasilkan”.

Sebuah revolusi melalui kudeta berhasil dilancarkan oleh para binatang. Setelah berhasil mengkudeta pemilik peternakan sebelumnya, sekarang mereka mengganti namanya menjadi Peternakan Binatang. Azas perikebinatangan atau yang mereka sebut “Binatangisme” ditetapkan sebagai landasan mereka dalam menjalankan pemerintahannya yang dipimpin oleh Snowball dan Napoleon, dua ekor babi yang dicitrakan sebagai binatang yang cerdas.

Sejak saat itu keseharian mereka berjalan tanpa adanya penindasan di antara warga Peternakan Binatang, keadilan dalam pembagian kerja dan makanan dilakukan sesuai dengan kapasitas. Pun usia pensiun bagi tiap-tiap jenis binatang disesuaikan dengan usia hidup masing-masing. Namun ancaman dari luar datang saat Pak Jones beserta anak buahnya yang beraliansi dengan orang dari Foxwood dan Pinchfield berupaya merebut kembali peternakannya, namun dapat diusir oleh

para binatang di bawah pimpinan Snowball yang menggunakan strategi perang Julius Caesar.

Penindasan Berganti Jubah

Setelah melalui perjuangan berat untuk mempertahankan kemerdekaan, mereka memulai kembali kehidupan damai seperti sebelumnya yang dijalani tanpa keluhan – kecuali Mollie yang suka menghias dirinya dengan pita, berwatak manja, dan malas bekerja – hingga saat persepilihan antara Snowball dan Napoleon tak bisa didamaikan lagi. Napoleon yang dibantu oleh anjing-anjing berhasil menyingkirkan Snowball sehingga sekarang Napoleon menjadi pemimpin tunggal para binatang. Dan kesepakatan mereka terhadap konstitusi yang dirumuskan sebelumnya, sekarang mulai dimanipulasi agar sesuai dengan kehendak Napoleon sebagai pemimpin tunggal. Seperti yang terjadi di kehidupan nyata, bahwa manipulasi tidaklah berdiri sendiri, melainkan diikuti dengan kecurangan lainnya.

Terbukti bahwa korupsi menjadi peristiwa yang sering terjadi di Peternakan Binatang. Penetapan jatah susu yang hanya diberikan pada babi dengan alasan mereka bekerja menggunakan otak tampak seperti memberi privilese pada kelompok babi. Kesepakatan sebelumnya bahwa rumah Pak Jones tidak boleh digunakan oleh binatang sekarang, melalui kepiawaian Squealer untuk meyakinkan para binatang, sekarang digunakan oleh babi-babi.

Suatu ketika Squealer sempat kewalahan dalam menjalankan tugasnya, yakni saat ia menghadapi

Boxer, seekor kuda yang dikenal sebagai pekerja keras dan tak banyak bicara. Boxer sempat meragukan kebenaran perkataan Squealer tentang perintah yang tertulis pada “Tujuh Perintah” yang menjadi konstitusi Peternakan Binatang. Namun kepiawaiannya dalam beretorika akhirnya dapat meyakinkan Boxer kembali.

Pandangan terhadap revolusi yang digambarkan oleh Orwell dalam novel ini merupakan suatu yang pesimistik, karena menurutnya sebuah revolusi yang dilakukan dengan cara yang dipraktikkan oleh para binatang dengan mengukudeta penguasa yang tiran pada akhirnya akan melahirkan sebuah tiran yang baru.

***Animal Farm* dalam Melihat Indonesia**

Sebuah pesan yang dapat diambil dalam konteks revolusi yang dilakukan oleh para binatang adalah bahwa mereka melupakan satu syarat yang urgen, pendidikan rakyat, terutama pendidikan politik setelah pengenalan baca-tulis dan hitung terlaksana. Apabila mengacu pada ide yang diusung oleh Hatta dan Syahrir dalam Pendidikan Nasional Indonesia atau PNI-Baru di tahun 1920-an, kita akan menemukan betapa pendidikan politik bagi para kadernya dijadikan prioritas, sebagai syarat untuk merebut kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda.

Tak salah apabila novel karya George Orwell ini dianggap sebagai novel klasik fenomenal, bahkan menurut saya sangat relevan untuk konteks Indonesia masa kini. Terlepas dari adanya bias gender (kasus Mollie), novel ini dapat menjadi

refleksi kondisi sosio-politik Indonesia kontemporer, terjadinya berbagai kasus penyelewengan konstitusi negara yang sebagian besar tak disadari oleh rakyat. Pun disadari, tidak mendapat respon yang berarti dari rakyat. Konflik elite politik dalam memperebutkan posisi yang menjadi pelangi di media warta nasional kita. Dua kasus ini digambarkan oleh Orwell secara gamblang, saat Napoleon dengan bantuan Squealer melakukan penyelewengan konstitusi dan konfontasi Snowball dan Napoleon dalam perebutan posisi sebagai pemimpin.

Novel ini menjadi bacaan wajib oleh publik Indonesia bukan hanya bagi suatu kelompok tertentu, melainkan novel ini menjadi bacaan wajib – menurut saya – bagi setiap orang yang ingin melihat realitas zaman yang sedang berlangsung. Novel yang ditulis oleh pemilik nama asli Eric Arthur Blair ini pernah beberapa kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Penguin Books (1980), dua kali oleh Penerbit Sumbu (2001 dan 2002), Fresh Book (2006). Versi terjemahan terbaru ke dalam bahasa Indonesia oleh Bakdi Soemanto (dosen sastra UGM) diterbitkan oleh Benteng, Yogyakarta.

Seringnya penerbitan ulang ini membuktikan bahwa mahakarya Orwell tetap relevan untuk dibaca oleh masyarakat Indonesia sebagai upaya untuk melihat kondisi kehidupan di Indonesia dan dunia secara umum. Karena dalam narasi sejarah Indonesia, diceritakan bahwa setiap pergantian penguasa diikuti dengan kekerasan dan diteruskan dengan penyelewengan hukum dan konstitusi

– setidaknya pergantian dari pemerintah kolonial Belanda ke Indonesia yang dipimpin oleh Sukarno, kemudian pergantian pada pemerintahan militerisme Orde Baru di bawah kepemimpinan Suharto, dan masa peralihan ke orde reformasi.

Rio Mastri

*Mahasiswa Jurusan Sejarah FIS
UNP, Penggiat Komunitas Sudut
Kampus*